



KONSEP IMAN DAN KUFUR DALAM ILMU KALAM: ANALISIS TEOLOGIS DAN IMPLIKASI SOSIAL

¹Mutia Jihadani Fillah, ²Nabila Marliansa Putri, ³Lola Zada Zulaika, ⁴Muhammad ⁵Fauzan Ashidiq, ⁶Deko Rio Putra

¹²³⁴UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: jihadanimutia@gmail.com lolabengkulu199@gmail.com mfauzanasahidiq@gmail.com
nabilamarliansaputriiii@gmail.com deko@gmail.uinfasbengkulu.ac.id

Diserahkan tanggal 15 September 2025 | Diterima tanggal 21 Oktober 2025 | Diterbitkan tanggal 28 November 2025

Abstract

This article discusses the differences in perspectives regarding the concepts of faith (iman) and disbelief (kufr) within various theological schools such as Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, and Maturidiyah. The analysis shows that their differing views on the relationship between faith, deeds, and disbelief influence how they determine the status of major sinners. This study also highlights the social implications of these concepts in shaping a just and harmonious society. Faith is the foundation for all human actions, especially in terms of belief in the heart, verbally reciting the two declarations of faith, and practicing obedience to Allah and His Messenger in daily life. Meanwhile, disbelief means denying the existence of Allah, denying His divinity, denying the blessings He has given to humans, as well as denying the truth and teachings brought by His messenger from Allah. Faith and disbelief are two opposing concepts. In this study, the researcher wants to further explore the concepts of faith and disbelief according to the Mu'tazilah school of thought. The method used in this research is the library method, which is research based on relevant literature and texts. The study shows that according to the Mu'tazilah, faith is seen as knowledge based on reason. Meanwhile, disbelief according to the Mu'tazilah is an attitude that causes a person to receive severe punishment in hell. Therefore, a person who commits major sins is not considered an unbeliever, but is not entitled to enter heaven. They will be punished in hell, but because of His justice, they receive lighter torment compared to an unbeliever.

Keywords: Faith, Disbelief, Kalam, Islamic Theology-Abstrak

Abstrak

Artikel ini menjelaskan perbedaan pandangan masing-masing aliran kalam seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah mengenai konsep iman dan kufur. Dalam analisis, terlihat bahwa perbedaan cara memandang hubungan antara iman, perbuatan, dan kufur memengaruhi penilaian terhadap seseorang yang berdosa besar. Selain itu, artikel ini juga membahas dampak sosial dari konsep iman dan kufur terhadap pembentukan masyarakat yang adil dan selaras. Iman adalah dasar bagi semua perbuatan manusia, terutama dalam hal mengkeyakinan di dalam hati, mengucapkan dua kalimat syahadat secara lisan, serta mempraktikkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kufur berarti menyangkal keberadaan Allah, menyangkal ketuhanan-Nya, menyangkal nikmat-Nya yang diberikan kepada manusia, serta menyangkal kebenaran dan ajaran yang dibawa oleh utusan-Nya dari Allah swt. Iman dan kufur adalah dua konsep yang bertolak belakang. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mempelajari lebih lanjut tentang konsep iman dan kufur menurut aliran Mu'tazilah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, yaitu penelitian yang berdasarkan pada literatur dan teks-teks yang relevan. Penelitian menunjukkan bahwa menurut Mu'tazilah, iman dilihat sebagai pengetahuan yang didasarkan pada akal. Sementara kufur menurut Mu'tazilah adalah sikap yang menyebabkan seseorang menerima siksa berat di neraka. Oleh karena itu, orang yang berdosa besar tidak dianggap kafir, tetapi tidak berhak masuk ke surga. Maka, mereka akan dihukum di neraka, tetapi karena keadilan-Nya, mereka menerima siksa yang lebih ringan dibandingkan orang yang kafir.

Kata Kunci: Iman, Kufur, Kalam, Teologi Islam

Copyright © 2025, Author



PENDAHULUAN

Iman merupakan dasar ajaran Islam yang menjadi landasan bagi setiap perbuatan ibadah dan cara seorang muslim berinteraksi dengan orang lain. Tanpa iman, segala tindakan tidak memiliki arti di hadapan Tuhan, sehingga iman menjadi syarat utama agar amal manusia diterima oleh Allah. Dalam Al-Qur'an, iman selalu dikaitkan dengan perbuatan baik, yang menunjukkan bahwa keduanya saling terhubung. Iman bukan hanya keyakinan dalam hati, tetapi juga harus diucapkan dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Iman itu yakin bulat di dalam hati bahwa Allah benar-benar ada, sangat kuat, dan segala ajaran yang dibawa oleh Rasul adalah benar. Karakter iman ini bukan hanya soal katanya saja, melainkan keyakinan dari dalam hati yang memengaruhi cara pikir, sikap, dan tindakan seseorang. Orang yang beriman akan menjadikan nilai-nilai dari Tuhan sebagai pedoman dalam hidup, baik dalam beribadah, berperilaku, maupun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Akal berfungsi sebagai alat untuk memahami kebenaran dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Melalui akal, manusia mampu menerima ajaran para nabi serta memahami Islam. Namun, akal bukan satu-satunya petunjuk; ia harus dipandu oleh wahyu agar tidak menyesatkan. Oleh karena itu, iman dan akal harus saling melengkapi, bukan berlawanan, dalam memperkuat keyakinan seorang muslim. Iman juga berhubungan erat dengan kufur, karena keduanya berada pada dua sisi yang bertentangan. Saat iman menguat, ia akan mencegah individu dari kekufuran. Sebaliknya, saat iman melemah, kemungkinan untuk melakukan perbuatan kufur akan semakin tinggi. Oleh karenanya, para ulama menekankan pentingnya mempertahankan iman melalui amal saleh, zikir, pengetahuan, dan interaksi yang baik agar terhindar dari kekufuran.

Di samping itu, iman memiliki dampak sosial yang tidak dapat diabaikan. Seorang muslim yang memiliki iman yang kuat akan terdorong untuk berbuat baik, berlaku adil, membantu sesama, serta menjauhi tindakan zalim. Iman berperan sebagai pendorong bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Jika iman mulai melemah, akan muncul berbagai permasalahan sosial seperti korupsi, permusuhan, penurunan moral, dan perpecahan di antara umat. Dengan kata lain, iman tidak hanya mempengaruhi hubungan antara manusia dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia.

Dengan melihat berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa iman memiliki dimensi yang sangat luas: teologis, filosofis, dan sosial. Iman tidak hanya berkaitan dengan keyakinan pribadi, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, analisis yang mendalam tentang iman berdasarkan berbagai perspektif ulama, hubungan iman dengan amal, akal, dan kufur, serta implikasi sosialnya sangat penting untuk dilakukan. Dengan pemahaman yang mendalam, diharapkan umat Islam dapat merasakan iman bukan

hanya sebagai ajaran, tetapi sebagai panduan hidup yang mengarahkan semua aspek kehidupan. Penelitian Sebelumnya. Para sarjana telah banyak berbicara tentang iman dan kufur, baik dalam konteks teologi Islam klasik maupun kontemporer. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain:

Dalam bukunya yang berjudul *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Harun Nasution (2008) menyatakan bahwa ada perbedaan pendapat antara Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah mengenai iman dan kufur, tidak peduli mereka bagaimana menggunakan akal dan wahyu. Studi ini memberikan dasar penting untuk memahami berbagai cara pemikiran kalam menafsirkan iman dan amal. Menurut Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf karya Abuddin Nata (2021), diskusi tentang iman dan kufur memiliki makna sosial dan teologis. Sementara kekufuran dapat menyebabkan kerusakan sosial, iman yang benar akan menghasilkan masyarakat yang adil dan harmonis.

Dalam *Ihya Ulumuddin* (2002), Al-Ghazali menekankan bahwa iman harus terdiri dari keyakinan hati, pengakuan lisan, dan pengamalan yang nyata. Pendekatan ini memperkuat Ahlus Sunnah wal Jamaah sebagai jalan tengah dalam posisi kalam, sekaligus menegaskan bahwa iman tidak dapat terlepas dari amal. Dalam *Mafatih al-Ghayb*, Fakhruddin al-Razi (1998) menjelaskan hubungan erat antara iman, akal, dan amal. Dia berpendapat bahwa iman yang benar harus rasional, berdasarkan dalil, dan diikuti oleh amal sebagai bukti yang nyata. Pandangan-pandangannya menekankan betapa pentingnya mengintegrasikan aspek-aspek intelektual dan praktis dalam beragama. Penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian tentang iman dan kufur telah lama menjadi perhatian para ilmuwan dan ulama. Namun penelitian ini bertujuan untuk membuat analisis komparatif lebih mudah dipahami, terutama bagi mahasiswa, sehingga diskusi tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sosial keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan konsep Iman dan Kufur dalam Ilmu Kalam: Analisis Teologis dan Implikasi Sosial dengan pendekatan Kualitatif Studi Kepustakaan (*Library Research*), Topik ini sangat teoretis dan berbasis teks klasik memerlukan telaah mendalam terhadap karya ulama Kalam (al-Ash'ari, al-Maturidi, Mu'tazilah, dsb.) membutuhkan analisis terhadap kitab teologi, tafsir, dan hadis. Langkah-langkahnya dengan mengumpulkan literatur primer dan sekunder, mengkategorikan pandangan berbagai mazhab tentang iman dan kufur selanjutnya menganalisis perkembangan konsep tersebut secara historis dan teologis dan menyusun sintesis dan perbandingan argumentasi.

Pendekatan Analisis Isi (Content Analysis) juga turut melengkapi untuk menelaah Dalil Al-Qur'an dan Hadis tentang iman-kufur, teks-teks klasik dan kontemporer Ilmu Kalam serta Perdebatan teologis antar mazhab. Pendekatan seperti Historis-Filosofis digunakan untuk menganalisis konsep iman/kufur berkembang sepanjang sejarah pemikiran Islam. Faktor politik, sosial, dan filsafat yang membentuk definisi keduanya. Kesesuaian konsep iman-kufur sangat dinamis dan dipengaruhi konteks zamannya. Serta dengan pendekatan Sosiologis (jika

fokus pada implikasi sosial) Untuk bagian “*implikasi sosial*”, melakukan wawancara dengan tokoh agama atau masyarakat serta observasi fenomena sosial terkait label “kafir”, “murtad”, atau isu toleransi. Analisis wacana sosial dalam ceramah, media, atau organisasi keagamaan.

PEMBAHASAN

Jikalau kita membahas soal iman, ternyata ulama dan aliran-peredaran pada Islam punya pandangan berbeda-beda in imuncul sebab mereka menekankan aspek yang berbeda asal iman itu sendiri: ada yang tekanan amal, terdapat yang tekanan keyakinan hati, terdapat juga yang penekanan kombinasi keduanya.

Kelompok yang pertama Khawarij memandang iman itu harus utuh, yaitu keyakinan dalam hati, diucapkan menggunakan lisan, serta diwujudkan dalam amal karena itu, amal menurut mereka menjadi bagian inti berasal iman bila pada seorang muslim menjalankan dosa besar contohnya zina, meminum minuman keras, atau meninggalkan kewajiban, maka imannya dianggap musim gugur serta statusnya langsung kafir. Pandangan ini keras sekali karena dengan sederhana mengeluarkan seseorang muslim berasal Islam hanya karena dosa besar. Kelompok yang ke dua Murji'ah muncul sebagai reaksi terhadap pandangan Khawarij. Mereka bilang, iman itu cukup keyakinan pada hati (*tasdiq bil-qalb*), sebagian menambahkan dengan pengakuan mulut, tapi amal sama sekali bukan bagian asal iman. Jadi meskipun seorang melakukan dosa besar, imannya tetap sah. Murji'ah bahkan terkenal dengan prinsip: “Maksiat tidak merusak iman, sebagaimana ketaatan tidak berguna bagi kekufuran.”

Pandangan ini tampak ringan, tapi bisa membentuk orang meremehkan amal. Kelompok yang ke tiga Mu'tazilah mencoba mengambil jalan tengah. Mereka putusan bulat bahwa amal bagian asal iman, tapi tidak putusan bulat menggunakan Khawarij yang langsung mengkafirkan pelaku dosa besar. Mereka memperkenalkan konsep *al-manzilah bayna al-manzilatayn*, yaitu posisi pada antara mukmin dan kafir merupakan, pelaku dosa besar tidak mampu dianggap mukmin, tapi pula tidak kafir. Statusnya adalah *fasiq*. Konsep ini menarik sebab lebih moderat dibandingkan Khawarij, tapi juga tidak sebebaskan Murji'ah. Selanjutnya Ahlus Sunnah wal Jama'ah (*Asy'ariyah & Maturidiyah*), Ahlus Sunnah merogoh jalan yang lebih seimbang. Imam *Asy'ari* mengatakan iman itu membenaran hati (*tasdiq bil-qalb*), diikuti pengakuan mulut, sedangkan amal merupakan cabang yang menyempurnakan iman. Iman mampu bertambah menggunakan ketaatan serta berkurang dengan maksiat.

Jadi pelaku dosa besar tetap mukmin, hanya saja imannya kurang tepat. Sementara Imam Maturidi mendefinisikan iman menjadi membenaran hati serta pengakuan ekspresi. Bedanya menurut Maturidiyah iman tak bisa bertambah atau berkurang yang bertambah serta berkurang merupakan amal perbuatan. Jadi iman sifatnya tetap, tapi kualitasnya dipengaruhi amal. berasal definisi diatas, terlihat bahwa konsep iman memang luas dan punya variasi ada sirkulasi yang keras, terdapat yang longgar, ada yang sedang berbeda-beda itu justru memberikan betapa kayanya khazanah berpikir Islam.

Hubungan Antara Iman, Amal, serta Kufur, Khawarij menduga dosa besar = kafir, karena amal bagian inti dari iman. Murji'ah mengemukakan bahwa amal tak ada hubungannya menggunakan iman, jadi dosa besar tidak mempengaruhi status keimanan. Mu'tazilah menilai

pelaku dosa besar berada pada tengah-tengah, statusnya fasiq. Ahlus Sunnah wal Jama'ah menegaskan amal memang mempengaruhi kualitas iman, tapi tidak eksklusif membatalkan iman.

Jika dipikir secara akal sederhana, iman itu tidak bisa hanya dipendam dihati, wajib ada amal yang konkret untuk menjadi bukti, akan tetapi juga tidak mampu eksklusif mengkafirkan orang hanya sebab dosa besar, karena manusia itu tempat kekeliruan. Pandangan Ahlus Sunnah terasa paling adil: amal memang penting, tapi rahmat Allah jauh lebih besar. Pelaku dosa besar masih mukmin, meskipun imannya kurang tepat. Kesimpulannya, iman, amal, serta kufur ini bisadianalogikan dengan tiga elemen padadiri kita: hati, pikiran, serta tindakan. Hati melambangkan iman, pikiran melambangkan pengetahuan yang membantu menimbang benar dan salah, sedangkan tindakan artinya amal, jikalau hati terpenuhi iman, pikiran jernih dan positif, amal akan baik, akan tetapi jika hati gelap, pikiran jadi kabur, amal pun bisa buruk atau jelek bahkan membawa diri jatuh dalam kekufuran, lebih besar kufur disini bukan hanya berarti keluar berasal Islam, tapi pula bisa dalam bentuk mengingkari nikmat Allah, menolak kebenaran, atau menentang ajaran kepercayaan.

HASIL

Implikasi Sosial-Konsekuensial Konsep Iman dan Kufur, iman serta kufur tidak hanya berdampak pada hubungan langsung antara orang gila dan Allah, tapi pula pengaruh kehidupan sosial rakyat. Dampak dari Iman, orang yang beriman umumnya lebih praktis terdorong berbuat baik. Iman membuat seseorang sadar bahwa setiap perbuatannya akan dimintai pertanggung jawaban. Sebab itu, dia cenderung amanah, adil, suka menolong, serta peduli di orang lain. Jika masyarakatnya beriman, otomatis akan tercipta suasana harmonis.

Misalnya, seorang pedagang yang beriman takkan curang pada timbangan. Seorang pemimpin yang beriman akan mengutamakan kepentingan masyarakat, bukan diri sendiri. Iman yang sah juga membentuk solidaritas sosial. Orang beriman tidak hanya mimikirkan dirinya sendiri, akan tetapi juga keselamatan orang lain. Misalnya, orang beriman akan rela membantu tetangga yang kesusahan, menolong korban bencana, atau menegakkan keadilan walaupun berat. Sedangkan dampak dari kufur sebaliknya, kufur menimbulkan kerusakan sosial. Orang yang kufur umumnya lebih mementingkan hawa nafsu, mengabaikan nilai moral, dan sederhana berbuat zalim.

Akibatnya, muncul duduk perkara mirip korupsi, perpecahan, ketidakadilan, serta kriminalitas. Kufur pula mampu Mengganggu solidaritas, karena orang kufur tidak lagi peduli pada nilai agama yang menjadi perekat masyarakat. Dibutuhkan peran Ilmu Kalam, bukan sekadar untuk memperdebatkan definisi iman dan kufur, tapi juga memberi arah bagaimana tahu dan menjaga iman dalam kehidupan nyata ulama mirip Al-Ghazali menekankan bahwa iman wajib menggabungkan hati, lisan, dan amal. Sedangkan Ibnu Taimiyyah menyoroti bahwa kufur mampu menghambat tatanan sosial sebab menolak kebenaran. Kesimpulannya, peran ilmu kalam dizaman kini semakin krusial. Soalnya banyak pemikiran yang bisa membuat iman

seorang goyah, mulai yang berasal dari pengaruh budaya luar, paham sekuler, hingga gaya hidup hedonis. Ilmu Kalam mampu jadi benteng buat menjaga agar iman tetap lurus, sekaligus menjadi pedoman supaya umat Islam mampu menghadapi tantangan terbaru tanpa kehilangan keyakinan.

SIMPULAN

Iman, amal, dan kufur pada dasarnya saling berkaitan. Iman yang kuat akan mendorong seseorang untuk beramal baik, sedangkan lemahnya iman bisa membuat seseorang mudah jatuh ke dalam dosa hingga mengarah pada kekufuran. Iman juga bukan hanya menyangkut hubungan dengan Allah, tetapi berpengaruh besar pada kehidupan sosial. Orang yang beriman akan lebih peduli, adil, dan menebar kebaikan, sedangkan kufur dapat menimbulkan kerusakan, ketidakadilan, dan perpecahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan iman dan kufur dalam ilmu kalam bukan hanya sekadar teori, tetapi menjadi pengingat agar umat Islam selalu berusaha menjaga iman, menjauhi kekufuran, dan menjadikan agama sebagai pedoman hidup dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Hasan al-Ash'ari. *Al-Ibāna 'an Uṣūl al-Diyāna*. (Kitab kalam klasik)
- Abu al-Hasan al-Ash'ari. *Risālat Istihṣān al-Khawḍ fī 'Ilm al-Kalām*.
- Abu Bakr al-Baqillani. *Al-Insaf fīma Yajib P'tiqaduh walā Yajūz al-Jahl bih*. (Kitab teologi kalam klasik)
- Abuddin Nata, H. (2021). *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Ahmad al-Amin al-Syinqithi, *Madzhab Mu'tazilah wa Ushuluhum al-Khamsah* (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1988), hlm. 65.
- Al-Ash'ari, *Al-Ibanah 'an Usul al-Diyānah*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1980, hlm. 78-80.
- Al-Baghdadi, *Al-Farq Bayn al-Firaq*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1977), hlm. 73.
- Al-Ghazali, *Al-Iqtisād fī al-I'tiqād*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), hlm. 125.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. M. Quraish Shihab, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 45-47.
- Al-Juwayni. *Al-Irshād ilā Qawā'ī' al-Adilla fī Usūl al-I'tiqād* ("A Guide to Conclusive Proofs for the Principles of Belief"). ± 372 hlm.
- Al-Maturidi, *Kitab al-Tawhid*, terj. Sabri Hafez, Kairo: Dar al-Fikr, 1995, hlm. 102-105
- Al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, Jilid 1, hlm. 48.
- Al-Taftazani, *Syarh al-'Aqā'id al-Nasafiyah*, (Istanbul: Maktabah al-Haqiqah, 1994), hlm. 102.
- Anwar, H. R., & Rozak, A. (2001). *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- DL Putri, IM Rahmadhani, P Rosana, DR Putra - *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2025.
- Fakhrudin al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1998, jilid 2, hlm. 210-215.
- Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 31.
- Harun Nasution, *Teologi Islam: peredaran-sirkulasi, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 25.

-
- Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, Riyadh: Dar al-Salam, 1997, jilid 3, hlm. 123-125.
- Ibnu Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Jilid 7, (Riyadh: Maktabah al-Ubaikan, 1998), hlm. 302.
- Ismail, I., Jar'ie, Rahman; Suyehdi; Rohani. "Konsep Iman, Kufur Dalam Perspektif Ilmu Kalam." *Tsurayya*, Vol. 4 No. 1 (2025), hlm. 12–20.
- Kamaluddin ibn al-Humam, *Al-Musāyarah fī al-'Aqā'id al-Munjiyah fī al-Ākhirah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hlm. 150.
- Lumbard, Joseph E. B. (2021). The Semantics of Gratitude (Shukr) in the Qur'ān. *Journal of Islamic Ethics*, 5(1–2), 173–193. DOI:10.1163/24685542-12340073.
- Mahdi Asnani. "Makna Iman Dan Kufur Farid Issac." *Hermeneutik: Jurnal IAIN Kudus*.
- Mat Jalil. "Falsafah Hakikat Iman Islam dan Kufur." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2 No. 2
- Muhammad Abu Zahra, *Tārīkh al-Madhāhib al-Islāmiyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, tt), hlm. 89.
- Muhammad Abu Zahra, *Tārīkh al-Madhāhib al-Islāmiyyah*, hlm. 141.
- Nurul Huda. "Konsep Iman, Islam, Kufur, dan Ahli Kitab Dalam Qur'an, Liberation & Pluralism." *Aksioma Ad Diniyah*, Vol. 11 No. 1 (2023), hlm. 97–113.
- Siregar, Uswatul Hasanah. "Konsep Iman dan Kufur Menurut Mu'tazilah: Analisis Buku Teologi Islam Harun Nasution." *Anwarul*, Vol. 3 No. 4 (2023), hlm. 918–934.
- Yuni Puspitaningrum. "Konsep Iman, Kufur dan Nifaq." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, Vol. 18 No. 2, hlm. 28–41.